

PERKEMBANGAN ILMU HADIS PERIODE KEEMPAT DAN KELIMA

(Analisis Histori Masa Keemasan Ilmu Hadis)

Raha Bistara

Magister of Islamic Philosophy

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rahabistara07@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ilmu hadis mencapai puncaknya pada masa keempat dan disempurnakan pada masa kelima. Mengapa dianggap demikian, karena pada masa keenam proses pembelajaran ilmu hadis berhenti dan tidak ada yang melanjutkan suatu *discourse* tentang ilmu hadis yang nanti baru akan muncul kembali pada masa ketujuh. Dalam suatu proses pengkajian keilmuan tidak bisa dilepaskan dari adanya seorang tokoh yang memprakarsai perubahan pada masanya begitu juga dengan ilmu hadis pada masa keempat dan kelima dengan menghasilkan tokoh seperti Imam Malik bin Anas dan Isma'il bin Ibrahim atau yang sering kita kenal sebagai Imam al-Bukhari. Mereka berdua adalah tokoh yang paling menonjol pada masanya walaupun banyak tokoh-tokoh yang lain. Maka dari itu pada masa keempat dan kelima bisa dikatakan sebagai masa Revolusioner dalam suatu *discourse* tentang hadis.

Kata kunci: Imam Malik, Imam al-Bukhari, Revolusioner, dan Ilmu Hadis

Pendahuluan

Tahap perkembangan ilmu hadis banyak mengalami problematika baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh para perawi hadis itu sendiri yang dianggap sebagai pemicu utama nanti dalam pembagian macam-macam hadis dan faktor eksternal baik berupa keadaan politik, keadaan sosial ataupun keadaan kebudayaan. Pada tahap keempat dan kelima menjadi tahap yang sangat menentukan karena pada tahap ini proses penyusunan kitab-kitab induk *ulumul hadis* serta penyebarannya dan sekaligus penyempurnaan kitab hadis berlangsung.

Sejarah peradaban Islam berkaitan dengan sejarah tulis menulis itu pula terjadi dalam ilmu hadis. Penulisan ilmu hadis pada masa keempat dianggap

penting supaya tidak hilang hafalan-hafalan yang dimiliki oleh para ulama pada masa itu. Nuruddin Itr menganggap masa ini dianggap menjadi masa yang penting karena masa ini akan dijadikan rujukan oleh para ulama dalam menyusun kitab-kitab hadis pada masa berikutnya.¹ Begitu juga dengan Hasbi Ash Shiddieqy yang menganggap bahwa pada periode keempat ini menjadi begitu penting sebab ada kekhawatiran muncul dari para ulama ketika hadis tidak dibukukan apakah masa yang akan datang tetap ada karena para penghafal hadis telah meninggal dunia.²

Sebagai penyempurna masa keempat, masa kelima dianggap hal yang lebih penting karena pada fase ini sebagai penyempurna dari semua masa pengkodifikasian atau pembukuan ilmu hadis. Pada masa ini pengumpulan hadis lebih spesifikasi lagi, mereka memisahkan mana yang asli dari perkataan Nabi dan mana yang perkataan sahabat, mana yang shohih dan doi'f dan juga pada periode ini muncul tunas *ilmu Dirayah* yang banyak macamnya seperti *Ilmu Riwayah*.³ Secara pasti pada periode ini dilakukan penelitian yang sangat mendetail terkait problematikayang ada di dalam hadis yang nantinya akan memunculkan kitab-kitab baru mengenai ilmu hadis.

Masa keempat dan kelima tentunya melahirkan banyak tokoh yang ahli dalam bidang hadis dan kitabnya dijadikan sebagai rujukan utama terkait ilmu hadis. Abdullah ibn Musa Al-Abasy Al-Kuyf, Asad ibn Musa al-Amawy, Ahmad Ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawaih, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah al-Isfahani dan Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Kamal al-Din al-Suyuthi. tokoh-tokoh tersebut sebagai pembaharu dalam ilmu hadis yang berupaya mengkodifikasi hadis. Lantas bagaimana hadis pada masa keempat dan kelima yang menjadi penutup dari generasi pertama pengkodifikasian hadis dengan tokohnya Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah al-Isfahani dan Jalal al-Din Abd al-

¹Nūr al-Dīn 'Itr and Mujiyo, *'Ulum al-hadits* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).50.

² Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980. 50.

³ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*,, 65.

Rahman Ibn Kamal al-Din al-Suyuthi. Sejauh mana masa keempat dan kelima bisa menjadi tolak ukur puncak keilmuan hadis. Ketika masa keempat dan kelima menjadi puncak kejayaan ilmu hadis lantas mengapa masa ke enam ilmu hadis berhenti dan terjumudkan tanpa adanya generasi penerus.

Artikel ini berusaha membahas bagaimana sejarah kodifikasi hadis yang dimulai masa keempat dan dilanjutkan pada masa kelima walaupun nanti ilmu hadis berhenti ketika masa keenam dan akan timbul generasi kedua dalam ilmu hadis pada masa berikutnya. Secara jelas masa kodifikasi ini tidak bisa mempertahankan ranah keilmuannya dalam bidang ilmu hadis ini disebabkan setelah masa kelima ilmu hadis berhenti dan terlihat jumud tanpa adanya generasi penerus dalam ranah jazirah Arab, malah pengkaji hadis tumbuh generasi kedua di ranah India dan Mesir. Hal inilah yang menjadi menarik untuk dikaji kenapa pada era berikutnya berhenti mengenai studi hadis, apa itu disebabkan karena kitab-kitab sebelumnya sudah sempurna sehingga generasi berikutnya berhenti mengkaji hadis atau sebaliknya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode library research (kepastakaan) dengan mencari rujukan-rujukan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber penelitian ini ada dua sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer berkaitan dengan karya asli dari kedua tokoh ini sedangkan sumber sekundernya yang terkait dengan penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, majalah yang terkait dengan ini.

Pembahasan

Imam Malik dan al-Bukhary adalah tokoh yang sangat berkontribusi besar dalam ilmu hadis para periodenya masing-masing. Imam Malik yang semasa mudanya dihabiskan dalam dunia pendidikan di Madinah. Sebagai tokoh pendidikan Islam ia mengabdikan dirinya selama 62 tahun di dunia pendidikan.

Sedangkan al-Buhhary sebagai seorang cendekiawan muslim yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Pada masa kecil sejak usia 10 tahun ia sudah bisa menghafal hadis dan usia 16 tahun ia sudah bisa menghafal kitab karya Ibnu Mubarak.

Sebagai tokoh yang hidup pada periode yang berbeda, kedua tokoh ini berkontribusi besar dalam bidang ilmu hadis. Pada periode keempat ini atau ulama abad kedua seperti Imam Malik, mereka tidak hanya membukukan hadis, tetapi juga fatwa para sahabat pun di masukan ke dalam karya mereka, bahkan fatwa para tabiin di masukan di dalamnya semua itu dibukukan bersama-sama. Maka dari itu terdapat haidis-hadis *mawquf*, *marfuq*, dan *maqthu*. Sedangkan Imam al-Bukhary yang hidup pada perode kelima atau pada abad ketiga, pada masa ini para ulama lebih lagi menyempurnakan ilmu hadis makan timbul yang namanya isnad hadis, pentashihan hadis dan lain sebagainya. Bukhary yang dikenal sebagai ulama yang memilki hafalan yang kuat, serta keahlian dalam meneliti keadaan perawi-perawi.

Historis pada Periode keempat

Ketika pada abad sebelumnya para ulama tidak membukukan hadis dan tidak menyaringnya. Pada perode ini ulama-ulama ahli hadis membukukan hadis tetapi tidak menyaringnya sehingga semuanya baik perkataan sahabat dan para tabiin dimasukan di dalamnya. Sehingga muncullah hadis-hadis *marfu*, *mawquf* dan *maqthu*.¹ Pengumpulan hadis ini yang menyebabkan kebingungan diantara umat muslim karena tidak adanya pemisahan mana yang menjadi perkataan Nabi dan mana yang menjadi perkataan para sahabat dan Ta'biin.

Nampaknya periode ini menjadi problem yang begitu besar dalam model pembukuan hadis karena tidak ada saringan atau sortiran dalam hadis. Karena hadis pada dasarnya adalah segala sseuatu yang disandarkan kepada

¹Ash Shidiqie and Teungku Muhammad Hasbi, "Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis," Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.62.

Nabi bukan pada sahabat ataupun pada tabiin. Walaupun pada periode kedua banyak kitab-kitab hadis yang dijadikan rujukan utama dalam ilmu hadis diantaranya *al-Muwatha*, *al-Musnad*, *Mukhtaliful Hadist* dan *As-Siratun Nabawiyah*.

Dengan lahirnya kitab-kitab yang dijadikan rujukan pada periode sebelumnya tidak bisa kita pungkiri banyak muncul hadis-hadis palsu dan penyebarannya begitu cepat dan luas. Seperti yang kita pahami banyak propaganda-propaganda untuk menggulingkan rezim Awawiyah dengan menggunkan hadis-hadis palsu. Dengan adanya propaganda ini maka masyarakat mudah percaya dan mereka menarik diri mendukung ke pemerintah Abbasiyah.

Disamping sebagai politik banyak juga muncul golongan zindiq, tukang pembuat kisah-kisah palsu dengan hadis-hadis palsu agar mereka tertarik pada mereka.¹ Oleh sebab itu maka Imam Malik selaku tokoh besar pada abad ini mengatakan “Jangan diambil ilmu dari orang yang kurang akal, mengikuti hawa nafsu, orang yang berdusta, dan orang yang tidak mengetahui ilmu hadis”. Hal ini yang menyebabkan sebagian ulama terdorong untuk mempelajari keadaan perawi-perawi hadis dan memang pada masa ini telah banyak perawi yang lemah di antara perawi-perawi yang ada.

Historis Pada Periode kelima

Pada periode sebelumnya dilakukan pembukuan tanpa adanya penyaringan. Hal itu yang menyebabkan banyak munculnya hadis-hadis palsu. Maka pada peridoe ini para ulama lebih berhati-hati lagi dalam membukukan haidis yang nanti akan muncul ilmu baru yakni berupaisnad hadis. Ilmu ini dianggap begitu penting agar ada sistem verifikasi di dalam hadis agar tidak ada

¹Shidiqie and Hasbi... 66.

lagi kepalsuan-kepalsuan hadis paling tidak bisa menghentikan propaganda-propaganda politik yang mengatasnamakan agama melalui hadis.

Para ulama dalam mentashihkan hadis dibutuhkan pengetahuan yang luas tentang *Rijalil Hadis*, tanggal lahir dan wafat para pewari, supaya dapat diketahui, apakah ia bertemu dengan orang yang ia riwayatkan hadisnya atau tidak.¹ Kalau tidak demikian maka seseorang itu tidak bisa dipercaya sebagai perawi atau karena terputus dengan sanadnya atau bisa dikatakan sebagai periwayat palsu yang tidak bisa dipercaya akan kebenaran dan keberadaannya sebagai perawi hadis.

Pada peridoe ini para ulama sangat teliti dalam membukukan hadis seperti contohnya Imam al-Bukhary yang mempunyai dua keistimewaan yakni berupa hafalan yang nyaris tidak ada tandingannya dalam ilmu hadis dan kepiawaiannya dalam meneliti keadaan perawi-perawi yang nampak dalam kitab tariknya yang disusun untuk menerangkan keadaan perawi hadis. Disamping itu juga al-Bukhary sangat santun dan sopan dalam menghadapi perawi yang lemah.

Dengan ini berarti ada usaha untuk mengkritik perawi hadis yang dianggap lemah. Mereka juga tidak main-main akan adanya pewari yang dianggap lemah dalam meriwayatkan hadis sehingga dibuatlah undang-undang untuk menetapkan orang-orang yang boleh diterima atau ditolak dalam meriwayatkan hadis.² Mereka juga membuat undang-undang terkait dengan hadis dengan melihat derajat keberadaan hadis dengan membagi hadis menjadi dua yakni *shahih* dan *dlaif* dan mereka juga membuat kaidah-kaidah bagi menshahihkan hadis dan mendaifkan hadis.

Biografi dan Pemikiran Imam Malik bin Anas dalam Ilmu Hadis

Imam Malik, nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Malik ibn Anas bin Malik bin Abi Mair bin Amr bin al-Haris bin Gaiman bin Husail bin Amr

¹Shidiqie and Hasbi.. 71.

²Shidiqie and Hasbi... 79.

al-Haris al-Asbahi al-Madani.¹ Imam Malik disebut juga sebagai imam yang kedua dari empat serangkai imam dalam Islam secara segi umur.² Ia mendapatkan julukan *Syaikh al-Islam* dan *Imam Dar al-Hijrah*. Ia berasal dari keluarga yang terhormat dan berstatus sosial tinggi kakeknya berasal dari Yaman yang bernama Abu Amir dan ayahnya bernama Anas bin Malik. Pada usia belia, beliau sudah bisa menghafal al-Quran dan hadis serta selalu menghadiri majlis-majlis keilmuan di tempatnya.³

Para pakar sejarah berbeda pendapat mengenai kelahiran Imam Malik. Ibnu Khalikan mengatakan jika Imam Malik lahir pada 95 H tetapi pendapatnya yang umum Imam Malik lahir pada 93 H pada masa Sulaiman bin Abdul Malik ibn Marwan. Sejak kecil Imam Malik mencari ilmu di Madinah karena Madinah sebagai pusat kota pendidikan Islam. Guru-guru Imam Malik sendiri antara lain Rabi'ah al-Ra'yi bin Abi Abdurrahman Furu al-Madani, Ibn Hurmuz Abu Bakar bin Yazid, Muhammad bin Syihab az-Zuhri dan lain sebagainya.

Kakek moyang Imam Malik bernama Bardizbah yang berasal dari Persia. Sebagai ulama yang mashur yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata banyak karya-karya beliau yang sampai saat ini kktu bisa jumpai terutama al-Muwatta, Risalah fi an-Nujum wa Manazili al-Qamar dan lain sebagainya. Sebagai ulama yang memiliki kepribadian yang baik dan sopan lemah lembut, dan suka berdarma kepada fakir miskin, beliau memiliki kepribadian yang kuat dan kokoh dalam pendirian.⁴ Kedalaman ilmu menjadikan beliau sangat tegas dalam menentukan hukum syar'i.⁵

Mengenai wafatnya Imam Malik berfariasi ada yang mengatakan tanggal 11, 12, 13, 14 bulan Rajab 179 H ada juga yang mengatakan 12 Rabiul

¹Tariq Suwaidan, "Biografi Imam Malik," *Kisah Perjalanan Dan Pelajaran Hidup Sang Imam Madinah*, 2007.

²Danu Aris Setiyanto, "Pemikiran Hukum Islam Imam Malik Bin Anas (Pendekatan Sejarah Sosial)," *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 2, no. 2 (2017): 106.

³Moh Makmun and Khoirur Rohman, "Pemikiran Imam Malik Dan Imam Syafi'i Tentang Saksi Dalam Rujuk," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2017): 25.

⁴ Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2003. 3.

⁵Setiyanto, "Pemikiran Hukum Islam Imam Malik Bin Anas (Pendekatan Sejarah Sosial)." 107.

Awwal 179 H. tetapi mayoritas ulama lebih banyak berpendapat pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 179 H pada usia 87 tahun di Khartank pada malam perayaan idul Fitri 256 H. Sebelum meninggal beliau berwasiat supaya ketika meninggal di kafani dengan kain putih dan minta dishalatkan di tempat meninggalnya.¹

Biografi dan Pemikiran Imam al-Bukhari

Imam al-Bukhari yang bernama asli Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin al-Bardzibah² atau yang sering dipanggil sebagai Abu Abdullah yang dilahirkan pada hari Jum'ah 13 Syawal pada tahun 194 di Bukhara.³ Nama Bukhari dinisbatkan pada tempat kelahirannya itu tadi yang menyebabkan ia mashur dengan nama itu. Sejak kecil ia sudah ditinggal oleh ayahnya dan tumbuh besar dalam didikan dari ibunya dan kecintaanya terhadap ilmu pengetahuan yang menyebabkan ia sudah mengafal hadis sebelum usia 10 tahun.

Dalam menempuh ilmu al-Bukhari memiliki guru pembimbing dalam mengarahkan dalam suatu kelimuan yang berada di tanah Harayman yakni Makkah dan Madinah. Diantara guru-guru beliu antara lain Ali bin Madani (w.234 H), Ahmad bin Hambal (w. 241 H), Yahya bin Ma'in (w. 233 H), Muhammad bin Yusuf al-Furyubi, Maki bin Ibrahim al-Balkhi, Muhammad bin Yusuf al-Baikandi dan Ibnu Rahawaih.⁴ Selain yang telah dikemukakan di atas banyak guru hadis yang mempengaruhi al-Bukhari yang dalam hal ini Bukhari berkata "aku telah menulis hadis dari 1080 orang yang mereka semua ahli hadis".

¹Abdurrahman,,,. 7.

²Ahmad Farid, *60 biografi ulama salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008). 467.

³ Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993. 18.

⁴Muhammad ibn Muhammad Abu Shuhbah and Hasan Su'adi, *Di bawah naungan al-kutub al-sittah: studi metodologi penulisan kitab-kitab hadits periode awal Islam* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007). 60.

Sebagai seorang ahli hadis Bukhari diberi karunia yang orang lain tidak memiliki itu diantaranya kekuatan, kecerdasan serta ketelitian yang cukup hebat khususnya yang berkaitan dengan hafalan hadis.¹ Sebagai seorang imam al-Bukhari diakui memiliki daya hapal yang tinggi ini diakui oleh kakaknya Rasyid bin Ismail. Kakak sang Imam ini pernah menuturkan, al-Bukhari pada suatu waktu masa mudanya dan teman mudanya mengikuti ceramah dan kuliah dan cendekiawan Balkha dan itu hanya dikuti oleh orang-orang tertentu.²

Sanad Imam al-Bukhari tidak diragukan lagi dalam meriwayatkan ilmu hadis. Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis dari Dihak bin Mukhlid, Abu Ashim An Nabil, Malik Ibrahim al-Handali, Ubaidullah bin Musa al-Abbasi Abdul Quddus bin Hajjaj, Muhammad bin Abdullah al-Anshari.³ Mereka semua ulama-ulama ahli hadis yang tidak diragukan lagi dalam meriwayatkan suatu hadis dan secara otomatis mereka para ulama tidak memiliki suatu kecacatan.

Imam al-Bukhari meninggal di tempat kelahirannya yakni di Bukhara tanggal 30 Ramadhan 256 H (31 Agustus 870 M) dan di makamkan di kota Khartank dekat dengan kota Samarkand. Pemakamannya selepas shalat Idul Fitri jadi usianya 62 tahun kurang 13 hari menurut perhitungan hijriyah begitulah sang Imam dalam kehidupannya sebagai ulama alim salaf as-Shalih sang penghafal tinggi.

Masa keempat dan kelima sebagai masa Revolusioner Ilmu Hadis

Kesadaran para ahli hadis untuk membukukan hadis baru terjadi pada periode keempat dan kelima walaupun periode sebelumnya sudah ada tetap tidak semasif pada periode ini. Periode ini kiranya tepat jika dikatakan sebagai periode revolusioner ilmu hadis karena ada suatu pergeseran paradigma baru

¹ Ahmad Husnan, ... 20.

² Sahwanuddin Abdul Hasib, "METODOLOGI IMAM AL-BUKHARI DALAM MENENTUKAN CACAT SEBUAH HADIS PADA KITAB AT-TARIKH AL-KABIR JILID II," *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (May 31, 2017), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/652.106>.

³ Sahliono, *Biografi dan tingkatan perawi hadits* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000).169.

dalam ilmu hadis yang tadinya hanya bersifat hafalan menjadi gerakan tulis menulis dalam kancan ilmu hadis. Kesadaran ini muncul karena berbagai faktor yang mengharuskan hadis itu ditulis dan dibukukan.

Periode keempat ini menjadi begitu penting karena adanya ketakutan dari para ulama akan hilangnya ilmu hadis ketika hadis tidak dibukukan dan gerakan ini adalah gerakan perlawanan dari para pelaku bid'ah seperti para Khawarij, Syiah, dan para pemalsu hadis.¹ Tidak bisa dielakan juga pada periode ini adanya kekurangan karena dalam pembukuan hadis tidak ada kualifikasi para perawi yang menjamin bahwa sanad keilmuan yang jelas dan sampai kepada Nabi. Ini menjadi kelemahan tersendiri dalam periode ini sehingga nanti muncul banyak sekali para perawi-perawi palsu yang menuliskan hadis dan dibukukan. Maka tidak heran juga nantinya ada beberapa hadis palsu dijadikan sebagai alat politik untuk melegitimasi daulah tertentu.

Imam Malik sebagai figur yang paling terkenal dalam periode ini dengan kitabnya *al-Muwattha* memberikan kontribusi yang begitu besar dalam pembukuan hadis masa ini. Kita bisa mengetahui fatwa para ulama-ulama tabi'in dan tabiin bisa masuk dalam pembukuan karena upaya dari Imam Malik dalam membukukan hadis pada masa ini dengan penuh kehati-hatian dan semangat keilmuan sehingga terdapat haidis-hadis *mawquf*, *marfuq*, dan *maqthu*. Hal ini tidak mengherankan nantinya pada perode berikutnya akan adanya ilmu baru dalam bidang haidis yang akan merombak total keilmuan dalam hadis.

Pada peridoe berikutnya pada masa kelima gerakan pembukuan hadis lebih ketat lagi dibandingkan pada masa keempat karena kekhawatiran para ulama terakit hadis-hadis yang palsu banyak beredar dikalangan masyarakat. Para ulama sepakat membuat fatwa terkait siapa saja yang boleh meriwayatkan hadis dan siapa yang tidak boleh sama sekali. Imam Bukhari sebagai ulama

¹Luthfi Maulana, "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 1, 2016): 111–23, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282.114>.

yang satu-satunya memiliki daya ingat yang kuat yang bisa menghafal perawi hadis sampai Nabi dijadikan sebagai ulama yang mensortir mana orang yang bisa sebagai perawi dan tidak.

Pada masa ini pula munculnya ilmu-ilmu baru dalam bidang ilmu hadis seperti *mustalaul hadis*. Dalam ilmu ini juga dijelaskan beberapa tingkatan para ulama hadis yang bisa meriwayatkan hadis antara lain; *Amirul mu'mini fi'l Hadis*, *al-Hakim*, *al-Hujjah*, *al-Hafidz*, *al-Muhaddist*, dan *al-Musnid*.¹ Gelar kehormatan itu yang pertama kedudukannya yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Tidak mengherankan pada masa ini harus memunculkan tipe-tipe demikian karena disebabkan menjaga keorisinlitan hadis.

Seperti yang kita ketahui di samping memisahkan hadis dari fatwa-fatwa para sahabat dan tabi'in atau yang shahih dan dhaif para ulama seperti Imam Bukhary memberikan pula kesungguhan yang mengagumkan untuk menyusun kaidah hadis, ushul-ushulnya, syarat-syaratnya, dan juga menentukan hadis maudhu.² Dengan seperti ini kita bisa mengetahui puncak revolusioner tertinggi kelimuan hadis terelatk pada masa keempat dan disempurnakan pada masa kelima.

Penutup

Pada periode keempat dan kelima menjadi suatu era baru dalam ilmu hadis. Karena pada era ini pembukuan hadis mulai dilakukan dan ilmu-ilmu hadis mulai bermunculan, para ulama hadis mulai memberikan perhatian. Pada periode keempat seperti yang kita ketahui pembukuan hadis mulai dilakukan dengan sangat serius dan penuh hati-hati. Walaupun demikian tidak ada sortiran terhadap hadis sehingga hal itu menyebabkan pemalsuan hadis yang dilakukan oleh beberapa segelintir orang untuk kepentingan politik.

¹Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthatahu'l-Hadits*. (PT. Alma'arif, Bandung, 1978). 21-23.

²Rahman.... 95.

Melihat pemalsuan hadis yang merajalela pada periode keempat, maka pada periode kelima lebih teliti dan hati-hati tidak semua orang dapat bisa meriwayatkan hadis dan juga tidak sembarangan. Maka pada periode ini muncul ilmu-ilmu baru dalam bidang ilmu hadis seperti contohnya *mustalahul hadis* dan lain sebagainya. Melihat masa keempat dan kelima bisa disebut sebagai masa revolusioner dalam kanjah ilmu hadis karena sesudah ini ilmu hadis berhenti beberapa dekade yang nanti akan dilanjutkan pada periode ketujuh dalam ranah Timut Jauh.

Daftar Pustaka

- Abu Shahbah, Muhammad ibn Muhammad, and Hasan Su'adi. *Di bawah naungan al-kutub al-sittah: studi metodologi penulisan kitab-kitab hadits periode awal Islam*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007.
- Farīd, Aḥmad. *60 biografi ulama salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Hasib, Sahwanuddin Abdul. "METODOLOGI IMAM AL-BUKHARI DALAM MENENTUKAN CACAT SEBUAH HADIS PADA KITAB AT-TARIKH AL-KABIR JILID II." *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (May 31, 2017). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/652>.
- 'Itr, Nūr al-Dīn, and Mujiyo. *'Ulum al-hadits*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Makmun, Moh, and Khoirur Rohman. "Pemikiran Imam Malik Dan Imam Syafi'i Tentang Saksi Dalam Rujuk." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2017): 21–38.
- Maulana, Luthfi. "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 1, 2016): 111–23. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtishar Mushthatahu'l-Hadits*. PT. Alma'arif, Bandung, 1978.
- Sahliono. *Biografi dan tingkatan perawi hadits*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Setiyanto, Danu Aris. "Pemikiran Hukum Islam Imam Malik Bin Anas (Pendekatan Sejarah Sosial)." *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 2, no. 2 (2017).
- Shidiqie, Ash, and Teungku Muhammad Hasbi. "Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis." *Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra*, 1999.
- Suwaidan, Tariq. "Biografi Imam Malik." *Kisah Perjalan Dan Pelajaran Hidup Sang Imam Madinah*, 2007.